



## Partisipasi *Stakeholders* untuk Menjaga Eksistensi Kebun Raya Mangrove Surabaya

Rahayu Septianingsih<sup>1</sup>, Joko Mijiarto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: [rahayusepp@gmail.com](mailto:rahayusepp@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2024-05-07 Revised: 2024-06-27 Published: 2024-07-01	Tourism encompasses travelers' journeys and various activities during their trips. The development of tourist destinations depends on attractions such as natural beauty and historical sites. Surabaya is known for its coastal tourist areas, one of which is the Gunung Anyar Mangrove Ecotourism. Established in 2018 and inaugurated in 2023, this Mangrove Forest serves as a recreational site and alternative food source development. Despite extensive exploitation of mangrove forests in Indonesia, this establishment has the potential to boost the local economy and protect the environment. The aim of this research is to determine the participation and performance of stakeholders in maintaining the existence of the Surabaya Mangrove Botanical Garden Ecotourism to ensure its sustainability and development. The research employs a descriptive qualitative method, with data collected through two main techniques: interviews and documentation. The results indicate that UPTD manages facilities and empowers the community. Strategies include improving facilities and expanding the mangrove collection to become the most comprehensive in Southeast Asia, along with promotion through Instagram by DKPP.
<b>Keywords:</b> <i>Stakeholder Participation;</i> <i>Tourism Existence.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2024-05-07 Direvisi: 2024-06-27 Dipublikasi: 2024-07-01	Pariwisata mencakup perjalanan wisatawan dan berbagai aktivitas selama perjalanan. Pengembangan destinasi wisata bergantung pada daya tarik seperti keindahan alam dan situs bersejarah. Surabaya terkenal dengan kawasan wisata pantai, salah satunya Ekowisata Mangrove Gunung Anyar. Didirikan pada 2018 dan diresmikan pada 2023, Hutan Mangrove ini berfungsi sebagai tempat rekreasi dan pengembangan pangan alternatif. Meskipun hutan mangrove di Indonesia telah banyak dieksploitasi, pembentukan ini berpotensi meningkatkan ekonomi lokal dan melindungi lingkungan. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui partisipasi dan kinerja stakeholder dalam menjaga eksistensi Ekowisata Kebun Raya Mangrove Surabaya agar tetap bertahan dan berkembang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui dua teknik utama yaitu wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UPTD mengelola fasilitas dan memberdayakan masyarakat. Strategi mencakup peningkatan fasilitas dan koleksi mangrove untuk menjadi yang terlengkap di Asia Tenggara, serta promosi melalui Instagram oleh DKPP.
<b>Kata kunci:</b> <i>Partisipasi Stakeholders;</i> <i>Eksistensi Wisata.</i>	

### I. PENDAHULUAN

Pariwisata melibatkan wisatawan yang melakukan perjalanan secara mandiri, mencakup berbagai aktivitas dan peristiwa yang terjadi selama perjalanan mereka (Sutrisno, 2008). Menurut Meyers (2009), pariwisata adalah kegiatan perjalanan seseorang dari tempat tinggalnya ke tujuan tertentu untuk memenuhi rasa ingin tahu, mengisi waktu luang, atau berlibur. Pengembangan suatu daerah menjadi destinasi wisata tergantung pada daya tariknya, seperti keindahan alam, situs bersejarah, kehidupan masyarakat, atau upacara keagamaan (Yoeti, 1985). Surabaya terkenal dengan berbagai kawasan wisata pantai yang edukatif. Daya tarik wisatanya beragam, dan setiap pantai memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dari

pantai lainnya. Salah satu kawasan pantai yang memiliki daya tarik yang sering dikunjungi yaitu Ekowisata Mangrove Gunung Anyar yang terletak di jalan Wisata Mangrove Gunung Anyar Tambak Kecamatan Gunung Anyar.

Dimulai pada tahun 2018 oleh Megawati Soekarnoputri sebagai Ketua Yayasan Kebun Raya Indonesia (YKRI) dan Tri Rismaharini, Walikota Surabaya saat itu, bersama dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) memulai pembangunan Kebun Raya Mangrove. Pembangunan ini dilanjutkan secara bertahap dari tahun 2021 hingga 2023 oleh Eri Cahyadi sebagai Walikota Surabaya. Hutan Mangrove Gunung Anyar diresmikan pada Rabu, 26 Juli 2023, bertepatan dengan Hari Raya Mangrove Internasional, oleh Megawati Soekarnoputri

selaku Ketua YKRI. Pembangunan Hutan Mangrove Gunung Anyar ini bertujuan untuk rekreasi masyarakat umum dan pengembangan sumber pangan alternatif. Berdasarkan Peraturan Walikota Surabaya Nomor 41 Tahun 2023 tentang pembentukan dan struktur organisasi unit pelaksana teknis Kebun Raya Mangrove di Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya, dibentuklah UPT Kebun Raya Mangrove Surabaya. Selain itu, Hutan Mangrove Gunung Anyar menjadi salah satu kebun raya pertama di Indonesia yang dikhususkan untuk pelestarian mangrove.

Hutan mangrove adalah ekosistem yang sulit untuk diinventarisasi (Otero et al., 2018). Di Indonesia, mangrove telah dieksploitasi secara sistematis sejak tahun 1800, terutama untuk pengembangan tambak udang airipayau dan pengambilan kayu. Pada akhir tahun 1960-an, Indonesia diperkirakan telah kehilangan lebih dari 200.000 hektar hutan bakau, terutama di Jawa dan Sumatera (Ilman et al., 2016). Hilangnya lebih dari 50% habitat mangrove telah dilaporkan di beberapa bagian dunia, dengan kerugian ini sebagian besar disebabkan oleh aktivitas manusia (Romanch et al., 2018). Dengan adanya pembentukan Hutan Mangrove ini berdampak baik bagi wilayah Surabaya dan masyarakat setempat yaitu dengan peningkatan potensi ekonomi masyarakat lokal maupun menjadi tempat ikon wisata yang dimiliki Kota Surabaya. Hutan mangrove juga memiliki manfaat yang baik yaitu sebagai penghalang alami terhadap badai dan banjir, melindungi garis pantai dari erosi dan membantu mengurangi dampak bencana alam. Potensi ekonomi mikro dan ekowisata di kawasan hutan Mangrove Wonorejo Surabaya masih belum sepenuhnya dimanfaatkan dengan optimal. Penggalan potensi tersebut dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan warga sekitar kawasan Mangrove Wonorejo Surabaya. Pemanfaatan tanaman mangrove tidak hanya dapat meningkatkan aspek estetika, spiritual, dan nilai-nilai lain yang terkait dengan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Dalam konteks ini, peran pemerintah daerah sangat penting sebagai penggerak dan pemberi wewenang kepada Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) untuk mempromosikan Ekowisata Hutan Mangrove. Pemerintah perlu bekerja sama dengan DKPP dalam menyusun dan melaksanakan rencana program, berkoordinasi dengan lembaga terkait, melakukan pengawasan

dan pengendalian, serta melaksanakan pelaporan dan evaluasi. Semua ini merupakan bagian dari strategi perencanaan komunikasi pariwisata yang sangat diperlukan. DKPP Kota Surabaya memiliki peran penting dalam pengelolaan sektor pariwisata di kota ini. Strategi yang diterapkan dalam pengembangan pariwisata bertujuan untuk mengoptimalkan potensi pariwisata secara terencana dan terstruktur. Ekowisata Hutan Mangrove Gunung Anyar adalah salah satu destinasi wisata terkenal di kawasan Surabaya Timur.

Dalam pengembangan pariwisata hutan mangrove di Kecamatan Gunung Anyar, Kota Surabaya, pemerintah memiliki kebijakan mengenai pengembangan daya tarik wisata. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, daya tarik wisata didefinisikan sebagai ciri khas, keindahan, serta nilai yang mencakup kekayaan alam, budaya, dan buatan manusia yang menarik bagi wisatawan. Isdarmanto dan Par (2017) menyatakan bahwa setiap lokasi wisata memiliki potensi tersendiri. Berikut adalah pesona daya tarik wisata khas yang terdapat di tempat tujuan destinasi wisata: 1) Daya tarik wisata alam, meliputi segala sesuatu yang membuat magnet daya tarik alam, seperti: samudra, tepi laut, gunung, danau, lembah, lereng, air terjun, jurang, saluran air, dusun. 2) Atraksi wisata buatan manusia, seperti atraksi wisata budaya antara lain: karya cipta, seperti tarian, wayang, upacara adat, nyanyian, upacara ritual, dan atraksi wisata: struktur pengerjaan, bentuk, pemotongan, blukisan.

Daya tarik dari Ekowisata Hutan Mangrove adalah keindahan dan keasrian alamnya. Pada awalnya hutan ini dibuat untuk mencegah abrasi di wilayah Kota Surabaya, lalu dengan adanya pengolahan yang baik dari pemerintah Kota Surabaya hutan mangrove ini menjadi lokasi wisata untuk umum. Selain itu pengunjung di Ekowisata Hutan Mangrove Surabaya dapat melakukan kegiatan seperti *jogging*, *hunting* foto, naik perahu dan melihat keindahan hutan mangrove yang menjadi daya tarik pengunjung tiap tahunnya. Selain itu, peningkatan dilakukan setiap bulan dan setiap tahun dengan menambahkan wisata edukasi mangrove, seperti penanaman bibit mangrove dan penanaman mangrove, serta menyediakan fasilitas umum seperti ruang tunggu, resepsionis dan tiket, kantor informasi flora dan fauna, ruang kerja UKM mangrove, galeri UKM mangrove, tempat penelitian mangrove, tempat pembibitan mangrove, dan tempat penanaman mangrove.

Hal ini terbukti dengan kenaikan jumlah pengunjung dari tahun 2019 hingga 2021, mencapai total 61.359 pengunjung (Sumber: Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) Kota Surabaya). Meskipun begitu, terdapat kendala dalam pengembangan kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Gunung Anyar. Lahan di sekitar pesisir masih dimiliki oleh perseorangan, termasuk warga Kelurahan Gunung Anyar, pihak swasta, dan pemerintah. Hal ini menyebabkan kurangnya keterlibatan mereka dalam mendukung pengembangan kawasan ini, sehingga potensi wisata ekowisata mangrove di Gunung Anyar Surabaya tidak dapat dikembangkan secara optimal.

Berdasarkan dari permasalahan tersebut, maka dibutuhkan penelitian untuk menjaga kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Gunung Anyar dengan partisipasi *Stakeholder*. *Stakeholder* adalah semua pihak, baik individu, kelompok, atau lembaga, yang berpartisipasi dan memiliki kepentingan serta kepedulian besar dalam proses pembangunan yang direncanakan. Partisipasi *Stakeholder* dalam memecahkan permasalahan yang ada di Ekowisata Mangrove Gunung Anyar melibatkan tiga pihak yaitu pemerintah, swasta dan masyarakat. Dalam hal ini *Stakeholder* dapat aktif dalam memikirkan, merencanakan, melaksanakan serta mengevaluasi program-program dalam menjaga dan mengembangkan Ekowisata Hutan Mangrove di Surabaya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan masukan yang berguna untuk pengembangan dan pembangunan kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Gunung Anyar.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Sesuai dengan pendapat Moleong (2013), pendekatan kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini mengarah pada pemahaman menyeluruh terhadap latar belakang dan individu secara utuh. Peneliti memilih pendekatan penelitian kualitatif deskriptif karena memudahkan pengamatan dan analisis hasil pengamatan. Metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan lebih menggunakan pendekatan induktif dalam analisisnya. Penelitian ini menekankan pada proses dan makna dari perspektif subjek yang diteliti. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berbentuk deskripsi mendalam bukan angka.

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang memeriksa status atau kondisi kelompok manusia atau objek tertentu dengan maksud memberikan deskripsi, gambaran, atau lukisan yang sistematis, aktual, dan akurat tentang fakta-fakta atau fenomena yang diteliti. Hal ini juga berlaku untuk penelitian ini yang bertujuan untuk menyelidiki partisipasi *stakeholders* secara mendalam.

Data utama penelitian ini berasal dari sejumlah informan, yaitu, Pengembang atau pengelola wisata Kebun Raya Mangrove Surabaya, UPTD Kebun Raya mangrove Surabaya, masyarakat yang terlibat dalam pengembangan, seperti nelayan, petani mangrove, pedagang kaki lima, dan pengunjung wisata Kebun Raya Mangrove Surabaya. Data dikumpulkan melalui dua teknik utama: wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, penulis mewawancarai pengembang atau pengelola wisata Kebun Raya Mangrove Surabaya, UPTD Kebun Raya mangrove Surabaya, masyarakat yang terlibat dalam pengembangan, seperti nelayan, petani mangrove, pedagang kaki lima, dan pengunjung wisata Kebun Raya Mangrove Surabaya.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Hubungan antara para pemangku kepentingan secara keseluruhan bisa dilihat dari cara mereka berinteraksi dalam mengelola aspek konservasi. Ini bisa termasuk keterkaitan geografis, persyaratan administratif yang diperlukan, serta upaya bersama dan kemitraan dalam proyek-proyek kolaboratif.

DKPP (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian) dan UPTD Kebun Raya Mangrove Surabaya merupakan poros utama dalam pengelolaan dengan tujuan masing-masing, yaitu DKPP yang menaungi UPTD Kebun Raya Mangrove Surabaya dan UPTD Kebun Raya Mangrove Surabaya pada pengelolaan dan perawatan Kebun Raya Mangrove Surabaya. Peran masyarakat sekitar terkait keterikatan wilayah yang menjadikan peran masyarakat menjadi petani mangrove, nelayan, serta pedagang di stan makan minum pun juga memiliki tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan penghasilan mereka, ajakan dari pihak UPTD Kebun Raya Mangrove Surabaya turut memberdayakan mereka semua. Mereka saling terikat, masyarakat dapat menambah penghasilan, serta Kebun

Raya Mangrove mendapat perbantuan untuk wahana dan penjual di stan makan minum.

Hubungan antara pemangku kepentingan juga dapat dilihat dari cara mereka menggunakan sumber daya dan dari hubungan historis mereka dengan sumber daya tersebut. Perbedaan dalam kepentingan kelompok dapat mencerminkan perbedaan dalam cara mereka mengelola sumber daya. Menurut WWF (2000), keterkaitan pemangku kepentingan dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu *primary stakeholders* yang mencakup DKPP dan UPTD Kebun Raya Mangrove Surabaya, yang memiliki wewenang dan tanggung jawab langsung terhadap wilayah mereka masing-masing, serta setiap tindakan yang mereka ambil akan memiliki dampak langsung pada mereka, dan kelompok masyarakat (nelayan, petani mangrove, pedagang) yang terlibat dalam kegiatan pengelolaan.

*Secondary stakeholders* merupakan mereka yang mendapat manfaat tidak langsung dan mungkin perlu terlibat dalam upaya kolaborasi juga termasuk dalam pemangku kepentingan (WWF 2000). CSR, sebagai contoh, adalah sektor swasta yang meraih manfaat tidak langsung dari upaya pemberdayaan masyarakat. Ini mencerminkan citra merek perusahaan dan meningkatkan pengetahuan serta kapasitas masyarakat. *Opposition stakeholders* merupakan pihak-pihak yang bersaing dengan pemangku kepentingan utama atau sekunder, memiliki kapasitas untuk mempengaruhi dengan cara yang berlawanan melalui sumber daya dan pengaruh yang mereka miliki, serta memiliki perbedaan pandangan dalam perencanaan konservasi (WWF 2000). Kebun Binatang Surabaya menjadi pesaing karena sama-sama dalam bentuk konservasi namun berbeda tujuan pemanfaatan daya tarik, dan Ekowisata Mangrove Wonorejo juga menjadi pesaing karena sama-sama memiliki wahana susur Sungai, hal ini dikarenakan wahana tersebut bukan dalam andil pengelolaan DKPP seperti Kebun Raya Mangrove Surabaya.

Masyarakat sekitar terutama yang tinggal di perumahan tergolong sebagai *marginalized stakeholder* karena masyarakat tersebut kurang melibatkan diri dalam berbagai kegiatan konservasi. Analisis hubungan ini bertujuan untuk memperluas pola partisipasi yang aktif dalam pengelolaan konservasi bersama. Ini sejalan dengan pendapat Kobbail

(2010) yang menegaskan bahwa pengelolaan kolaboratif harus mengidentifikasi siapa yang terlibat, peran apa yang mereka mainkan, dan bagaimana kontribusi mereka meningkatkan efektivitas pengelolaan. Pola keterkaitan ini memungkinkan untuk menyoroti fokus kolaborasi pada unit yang lebih kecil, yang memungkinkan manajemen yang lebih terfokus karena wilayah yang lebih terbatas. Selain itu, pola hubungan antara pemangku kepentingan primer, sekunder, oposisi, dan yang terpinggirkan dapat mencerminkan tingkat partisipasi dalam kolaborasi, sehingga memperjelas peran masing-masing dalam kerjasama.

Terdapat 3 kelompok *stakeholders* yaitu *stakeholders* primer, sekunder, dan kunci. *Stakeholders* primer adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dan memiliki kepentingan utama dalam pengelolaan Kebun Raya Mangrove Surabaya yaitu UPTD Kebun Raya Mangrove Surabaya, Masyarakat sebagai petani, nelayan, dan pedagang di stand makan minum. *Stakeholders* sekunder adalah pihak-pihak yang tidak terlibat langsung namun memiliki kepentingan atau dipengaruhi oleh keberadaan dan pengelolaan Kebun Raya Mangrove Surabaya, seperti Dinas PU, Dinas Cipta Karya, Disan Perhubungan. *Stakeholders* kunci adalah pihak-pihak yang memiliki kekuasaan dan pengaruh besar dalam pengambilan Keputusan serta kebijakan terkait pengelolaan Kebun Raya Mangrove Surabaya, seperti DKPP (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian) Kota Surabaya, Pemerintah Kota Surabaya.

Terdapat 2 bentuk partisipasi *stakeholders* dalam penelitian ini. Bentuk partisipasi yang pertama yaitu *coopting practice* yaitu partisipasi yang memberikan bantuan berupa waktu, dana, tenaga, dan materiil. Sedangkan bentuk partisipasi yang kedua yaitu *empowering process* yaitu menggambarkan proses pemberdayaan. *Stakeholders* dalam penelitian ini yang masuk ke dalam *coopting practice* adalah pihak masyarakat seperti nelayan, petani mangrove, dan pedagang di stand makan minum, Dinas PU, Dinas Cipta Karya, dan Dinas Perhubungan. Pihak *stakeholders* tersebut masuk ke dalam *coopting practice* karena memberikan bantuan berupa tenaga, dana, dan fasilitas untuk pengembangan dan pengelolaan Kebun Raya Mangrove Surabaya. Sedangkan untuk UPTD Kebun Raya Mangrove Surabaya dan

DKPP (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian) masuk ke dalam bentuk partisipasi *empowering process*, karena pihak UPTD melakukan pemberdayaan kepada masyarakat berupa ajakan untuk bekerja sama sehingga penghasilan mereka meningkat.

Partisipasi yang dilakukan Masyarakat adalah dengan menyumbangkan tenaganya untuk menjadi pembantuan di Kebun Raya Mangrove Surabaya yang berperan sebagai petani mangrove, nelayan yang membantu di wahana air, dan pedagang di stan makan minum mereka saling menjaga kebersihan mangrove sehingga tetap bersih dan lestari sehingga banyak wisawatan yang berkunjung. UPTD Kebun Raya Mangrove Surabaya melakukan partisipasi dengan melakukan pengelolaan wisata berupa perawatan dan perbaikan wisata serta melakukan pemberdayaan kepada masyarakat dengan cara memberikan pelatihan pengolahan tanaman mangrove dan mengajak mereka untuk mencari penghasilan di mangrove seperti nelayan, petani mangrove, dan pedagang di stand makan minum. Sedangkan untuk partisipasi yang dilakukan oleh Dinas PU, Dinas Cipta Kerja, dan pihak swasta lainnya hanya memberikan bantuan berupa fasilitas tanpa melakukan pengawasan dan monitoring atas bantuan yang diberikan kepada Kebun raya Mangrove Surabaya.

## B. Pembahasan

Kebun Raya Mangrove Surabaya merupakan salah satu wisata di kota Surabaya yang memanfaatkan konservasi mangrove. Pengembangan dan pengelolaannya tidak lepas dari para *stakeholders*, yang dimana mereka membantu dalam pengelolaan serta pengembangan Kebun Raya Mangrove Surabaya. *Stakeholders* dalam Kebun Raya Mangrove Surabaya yaitu DKPP (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, UPTD Kebun Raya Mangrove Surabaya, Masyarakat seperti nelayan, petani mangrove, dan pedagang di stand makan minum serta pihak swasta sebagai NGO dengan program CSR (*Corporate Social Responsibility*). Wisata ini dikelola secara langsung oleh UPTD Kebun Raya Mangrove Surabaya dibawah naungan DKPP dengan partisipasi dari masyarakat dan pihak *stakeholders* lain yang juga ikut membantu pengembangan wisata.

Bentuk partisipasi yang dilakukan *stakeholders* pada penelitian ini adalah *cooptating practice* dan *empowering process*.

*Cooptating practice* digunakan untuk menggambarkan partisipasi yang memberikan sumbangan waktu, dana, tenaga, materil untuk membantu pengembangan wisata. Pada *cooptating practice* yaitu pihak UPTD KRMS dan masyarakat memberikan bantuan waktu dan tenaga untuk melakukan pengembangan wisata dengan merawat wisata, membersihkan tempat wisata, melakukan penanaman tanaman mangrove yang rusak untuk menjaga kelestarian. Sedangkan pada pihak swasta CSR, memberikan bantuan atau sumbangan dana untuk membantu pengembangan wisata hutan mangrove. *Empowering process* digunakan untuk menggambarkan proses pemberdayaan, pihak UPTD KRMS mengajak masyarakat untuk dapat merawat dan tetap melestarikan hutan mangrove. Sehingga paham bahwa mangrove juga bermanfaat bagi kehidupan mereka. Serta melakukan pemberdayaan kepada masyarakat sekitar dengan memberikan pelatihan pengolahan hasil mangrove.

Partisipasi yang dilakukan pihak *stakeholder* yaitu masyarakat melakukan partisipasi melalui ikut pengembangan wisata dengan memiliki kesadaran untuk ikut menjadi bagian dari wisata Kebun Raya Mangrove Surabaya baik sebagai nelayan yang membantu dalam hal mengemudikan perahu, petani mangrove yang membantu dalam bentuk penyediaan bibit, dan pedagang di stan makan minum yang senantiasa buka guna pemenuhan Hasrat berkuliner pengunjung.. Masyarakat sekitar wisata hutan mangrove diberi kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya mengenai perkembangan wisata, bahkan juga usulan dari masyarakat disampaikan melalui melalui pihak dari DKPP. UPTD Kebun Raya Mangrove Surabaya sebagai pengelola utama bentuk partisipasi yang dilakukan adalah mengelola wisata dari mulai perawatan, perbaikan, dan peningkatan semua yang ada di tempat wisata, serta pengelolaan terhadap perputaran hasil dana dari wisata yang digunakan kembali untuk perawatan wisata. UPTD tersebut yang memiliki tanggung jawab sepenuhnya terhadap berjalannya perkembangan wisata hutan mangrove. Sedangkan untuk pihak *stakeholders* lain seperti dari pihak swasta Dinas PU, Dins Cipta Kerja, dll juga bentuk partisipasinya berupa *cooptating practice* yaitu memberikan bantuan dana dan fasilitas untuk mengembangkan wisata mangrove.

Masyarakat yang dahulunya memang sudah berada di Kawasan Kebun Raya Mangrove Surabaya juga dilibatkan dalam pengembangan wisata. Sebagian besar mereka adalah anggota dari nelayan yang setiap harinya mencari kepiting. Berbagai masukan dari nelayan ditampung oleh Bu Dina dari DKPP yang menjembatani komunikasi antara pihak UPTD Kebun Raya Mangrove Surabaya dengan nelayan. Nelayan diikutsertakan dalam hal wisata air yang akan menggunakan perahu mereka serta dalam hal pengemudiannya. Nelayan juga peduli akan perawatan sekitar sungai disaat mereka mengusulkan untuk adanya perantingan sehingga kegiatan susur sungai tidak terganggu. Para pedagang juga ikut serta dalam menjaga kebersihan Kawasan stand makan minum sehingga terlihat bersih dan membuat pengunjung nyaman. Hanya Masyarakat sekitar Kebun Raya Mangrove Surabaya saja yang bisa berjualan di stan makan minum. Mereka menjaga keteraturan peraturan disana dengan berjualan setiap hari dan bergiliran untuk libur agar setiap hari jikalau ada pengunjung bisa jajan di stan makan minum.

Hal ini di dukung oleh penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa masyarakat berpartisipasi secara sukarela dalam kegiatan rutin mereka seperti dalam melakukan perbaikan. Faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat adalah persepsi yang positif terhadap wisata dan adanya kesadaran lingkungan yang dimiliki oleh masyarakat. Pada pengelolaan lingkungan wisata partisipasi masyarakat terbilang tinggi karena terdapat keinginan masyarakat untuk menjaga, melestarikan dan mengharapkan adanya upaya perlindungan dan perbaikan pada pengelolaan. Sehingga selaras dengan hasil penelitian ini bahwa masyarakat melakukan partisipasi terhadap pengelolaan atas kesadarannya.

Pengelola wisata hutan mangrove tidak memiliki strategi khusus untuk meningkatkan eksistensi wisata. Informasi dari staff Kebun raya Mangrove Surabaya juga sebagai pengelola bahwa wisata hutan mangrove hanya mempunyai akses media sosial untuk promosi. Wisata hutan mangrove memiliki akun instagram yang dikelola langsung oleh DKPP sebagai media untuk mengunggah foto-foto wisata hutan mangrove sekaligus sebagai promosi. Perbaikan dan penambahan fasilitas

yang ada di wisata juga termasuk dalam strategi untuk menjaga eksistensi wisata hutan mangrove. Eksistensi wisata hutan mangrove sudah cukup terkenal di kalangan masyarakat terbukti dengan adanya pengunjung yang datang dari berbagai daerah. Meskipun dalam pengelolaan para *stakeholders* belum terlibat secara langsung untuk menentukan berjalannya pengelolaan tetapi dukungan dan bantuan di dapatkan dari pihak-pihak *stakeholders*, UPTD KRMS tetap menjalankan pengelolaan wisata hutan mangrove dengan partisipasi dari pihak *stakeholders* tersebut, sehingga perkembangan eksistensi wisata hutan mangrove dapat berkembang dengan baik.

Penulis juga menganalisis partisipasi *stakeholders* dalam mengembangkan wisata hutan mangrove untuk menjaga eksistensi wisata hutan mangrove menggunakan teori partisipasi dan tindakan sosial dari Max Weber. Teori partisipasi menurut Arnstein digambarkan melalui tangga partisipasi yang terdapat 8 tingkatan. (1) manipulasi (*manipulation*) (2) terapi (*therapy*). (3) menginformasikan (*informing*), (4) konsultasi (*consultation*), dan (5) penentruman (*placation*), (6) kemitraan (*partnership*), (7) pendelegasian wewenang (*delegated power*), dan (8) pengendalian masyarakat (*citizen control*). Pada hasil penelitian ini partisipasi *stakeholders* masuk kedalam katagori ke 6 yaitu kemitraan (*partnership*) atau bisa disebut dengan kerjasama dimana pada tangga partisipasi ini masyarakat dan pemerintah atau pihak yang berkaitan merupakan mitra sejajar dan bekerjasama melakukan kesepakatan bersama untuk suatu kegiatan untuk mewujudkan keputusan bersama. Tahap ini merupakan tahap yang melibatkan semua *stakeholders* yang bersangkutan untuk menjalankan suatu kegiatan secara bersama. Pihak *stakeholders* yang terkait dalam wisata hutan mangrove yaitu UPTD Kebun Raya Mangrove Surabaya, DKPP (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian), nelayan, petani mangrove, pedagang stand makan minum bekerja sama saling membantu untuk mengembangkan wisata hutan mangrove dengan partisipasi masing-masing pihak. Partisipasi UPTD KRMS dalam pengelolaan wisata dibantu oleh partisipasi pihak swasta sebagai CSR yaitu Dinas PU, Dinas Cipta Karya, dll berupa bantuan dana dan fasilitas. Partisipasi *stakeholders* tersebut

saling bekerjasama membantu dalam pengelolaan wisata hutan mangrove.

Max Weber, dalam interpretasi Ritzer (2004), menyatakan bahwa tindakan sosial adalah tindakan individu yang memiliki makna atau signifikansi subjektif bagi pelakunya dan ditujukan kepada tindakan individu lainnya. Dalam konteks ini, sebuah tindakan dianggap sebagai tindakan sosial jika secara nyata ditujukan kepada orang lain. Pada penelitian ini tindakan yang dilakukan oleh pengelola wisata yaitu UPTD Kebun Raya Mangrove Surabaya untuk mengembangkan wisata hutan mangrove merupakan tindakan sosial. UPTD melakukan tindakan sosial pengelolaan wisata hutan mangrove mulai dari pembangunan *tracking* awal untuk akses jalan menuju hutan mangrove, melebarkan jembatan untuk wisata, mengatur semua kegiatan yang ada, hingga mengembangkan wisata hutan mangrove dengan menambah dan memperbaiki fasilitas wisata dengan baik. Weber mengatakan jika tindakan sosial tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain. Tindakan sosial yang dilakukan UPTD Kebun raya Mangrove Surabaya tidak hanya dilakukan untuk kepentingan kelompok saja tetapi juga diarahkan kepada masyarakat di sekitar wisata hutan mangrove, yaitu nelayan, petani mangrove, dan pedagang di stan makan minum.

UPTD melalui naungan DKPP menjaga eksistensi wisata hutan mangrove dengan cara strategi promosi melalui media sosial dan perbaikan fasilitas. Peningkatan eksistensi juga dibantu oleh wisatawan yang ikut serta dalam melakukan promosi dengan mengunggah foto berwisata di hutan mangrove. Bahkan masyarakat juga mengajak sanak saudaranya atau kepada masyarakat lain untuk mengunjungi wisata hutan mangrove. Perubahan wisata hutan mangrove dari awal terbentuk hingga sekarang mengalami perubahan juga berkat pengelolaan dari UPTD Kebun Raya Mangrove Surabaya dengan masyarakat dan di bantu oleh *stakeholders* lain yang memberi bantuan dana dan fasilitas agar eksistensi wisata hutan mangrove meningkat.

UPTD Kebun Raya Mangrove Surabaya melakukan penanganan langsung ketika terjadi kerusakan dengan bantuan dari pihak CSR, melakukan pelebaran *tracking* jembatan, memperbaiki dan menambah fasilitas, seperti menambah spot foto agar wisata hutan

mangrove semakin berkembang dengan baik. Sesuai dengan teori tindakan sosial melakukan tindakan yang mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang akan dicapai. Pada penelitian ini tindakan pengelolaan dilakukan dengan tujuan mengembangkan wisata hutan mangrove agar eksistensinya tetap terjaga sehingga tidak kalah dari wisata lain. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa pengembangan wisata yang paling utama adalah dalam hal promosi wisata.

Manfaat dari Kebun Raya Mangrove Surabaya yaitu memberikan dampak kepada masyarakat sekitar. Dampak yang dirasakan masyarakat sekitar yang diberdayakan oleh UPTD Kebun Raya Mangrove yaitu berupa bertambahnya penghasilan mereka karena ikut berpartisipasi dalam Kebun Raya Mangrove Surabaya. Masyarakat ikut turut serta sebagai nelayan, petani mangrove, dan pedagang di stan makan minum. Teori tindakan sosial Max Weber menekankan pentingnya motif dan tujuan di balik tindakan individu atau kelompok. Dengan menggunakan teori ini, kita dapat mengerti bahwa setiap individu atau kelompok memiliki motif dan tujuan yang berbeda dalam melakukan suatu tindakan. Teori ini berguna untuk memahami beragam jenis perilaku dari setiap individu atau kelompok. Dengan memahami perilaku mereka, kita secara efektif menghargai dan memahami alasannya. Weber menekankan bahwa dengan menghargai tindakan yang khas dari suatu kelompok, kita dapat memahami mengapa mereka bertindak seperti itu. Alasan masyarakat melakukan tindakan partisipasi adalah untuk mendapatkan keuntungan yaitu penambahan ekonomi agar meningkat. Sedangkan pengelola melakukan tindakan untuk mengembangkan eksistensi wisata dan meningkatkan pengunjung.

Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam empat tipe, semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah dipahami:

1. Tindakan Rasionalitas Instrumental, atau yang sering disebut sebagai Rasionalitas *Zwerk*, adalah jenis tindakan sosial yang didasarkan pada pertimbangan dan pilihan sadar terkait dengan tujuan tindakan dan alat yang tersedia untuk mencapainya. Tindakan ini merupakan hasil dari

- pertimbangan yang matang untuk mencapai tujuan tertentu.
2. Tindakan Rasional Nilai, atau yang dikenal sebagai Rasionalitas Werk, merupakan jenis tindakan sosial di mana alat-alat yang tersedia hanya dipertimbangkan secara sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada dalam kaitannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat mutlak.
  3. Tindakan Afektif, atau yang dikenal sebagai Affectual Action, merupakan bentuk tindakan sosial yang lebih didorong oleh perasaan atau emosi, tanpa adanya refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif bersifat spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu.
  4. Dalam Tindakan Tradisional, seseorang menampilkan perilaku yang tertentu karena telah menjadi kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang, tanpa adanya refleksi yang sadar atau perencanaan. Kedua tipe tindakan yang terakhir sering hanya bereaksi secara otomatis terhadap rangsangan dari luar. Oleh karena itu, jenis tindakan ini tidak masuk ke dalam kategori tindakan yang memiliki makna mendalam yang menjadi fokus penelitian sosiologi. Namun, pada beberapa kesempatan, kedua jenis tindakan tersebut bisa berubah menjadi tindakan yang lebih bermakna sehingga dapat dipahami dan dijelaskan.

Penelitian ini termasuk dalam tipe tindakan rasional instrumental yang menjelaskan Tindakan Rasionalitas Instrumental (*Zwerk Rational*). Hal ini masyarakat dengan pertimbangan dan sadar melakukan partisipasi dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yaitu penambahan ekonomi. UPTD Kebun Raya Mangrove Surabaya melakukan pengelolaan untuk memajukan wisata hutan mangrove menjadi lebih berkembang. Karena keterbatasan pengelola dalam pengembangan maka pihak-pihak *stakeholders* lain seperti Dinas PU, Dinas Cipta karya, dan pihak swasta lainnya membarikan bantuan dana dan fasilitas guna untuk membantu kelancaran pengelolaan wisata hutan mangrove. Eksistensi wisata hutan mangrove sudah mulai di ketahui oleh masyarakat luar Surabaya dimana diketahui dari pengunjung yang datang dari daerah luar Surabaya. Partisipasi *stakeholders* mempengaruhi eksistensi wisata hutan mangrove,

karena salah satu strategi pengelola dalam menjaga eksistensi wisata dengan memperbaiki dan meningkatkan fasilitas yang ada.

Fasilitas wisata hutan mangrove di dukung oleh *stakeholders* yaitu Dinas PU, Dinas Cipta Karya dan pihak swasta lain. Peningkatan eksistensi wisata hutan mangrove juga dilakukan dengan promosi melalui media sosial instagram oleh pengelola. Masyarakat juga ikut membantu meningkatkan eksistensi wisata hutan mangrove melalui postingan yang di unggah melalui media sosial masing-masing pengunjung. Dari cerita para pengunjung yang sudah datang kepada masyarakat lain dapat meningkatkan eksistensi wista melalui informasi yang diberikan pengunjung kepada masyarakat tentang wisata hutan mangrove. Ajakan masyarakat kepada teman atau saudaranya juga menambah eksistensi wisata sehingga masyarakat lain mengetahui tentang wisata hutan mangrove dan masyarakat akan tertarik untuk mengunjunginya.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

*Stakeholders* dalam penelitian terdapat 6 stkeholders, yaitu masyarakat sebagai petani mangrove, nelayan, pedagang stan makan minum, UPTD Kebun Raya Mangrove Surabaya, DKPP (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian), dan Pihak swasta sebagai NGO. UPTD Kebun Raya Mangrove Surabaya menjadi pengelola utama dengan dibantu oleh masyarakat sebagai nelayan, petani mangrove, dan pedagang di stand makan minum. Partisipasi pihak swasta sebagai penyedia fasilitas masuk ke dalam *coopting practice*. UPTD Kebun Raya Mangrove Surabaya sebagai pengelola utama masuk dalam *empowering process* dengan melakukan pengelolaan dengan cara memperbaiki dan merawat semua fasilitas wisata mangrove juga melakukan pemberdayaan masyarakat dengan memberikan peran kepada masyarakat sebagai nelayan pembantu, menjembatani petani mangrove dengan pembeli, dan pengadaan stan makan minum.

Strategi *stakeholders* untuk mejaga eksistensi Kebun Raya Mangrove Surabaya dilakukan dengan terus melakukan peningkatan fasilitas yang ada serta ingin terus menambah koleksi tanaman mangrove sehingga menjadi Kebun raya mangrove

paling lengkap Se-Asia Tenggara. Tak hanya itu, Kebun raya Mangrove Surabaya juga memiliki media promosi instgaram yang dikelola menjadi satu pintu oleh DKPP (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian).

## B. Saran

Saran Pada penelitian ini tentunya terdapat kekurangan ataupun keterbatasan. Maka dari itu peneliti mengharapkan adanya perbaikan kedepannya agar penelitian dapat berjalan dengan lebih baik lagi.

1. Bagi *stakeholders* Kebun Raya Mangrove Surabaya
  - a) Lebih aktif dalam berpartisipasi untuk ikut serta mengelola kebun raya mangrove khususnya bagi masyarakat dan pihak swasta.
  - b) Melakukan kerjasama antara pihak *stakeholders* satu dengan lainnya agar dapat pengelolaan wisata hutan mangrove lebih maksimal.
  - c) Menggalakan promosi wisata hutan mangrove agar semakin dikenal di berbagai daerah.
  - d) Memperbaiki dan meningkatkan fasilitas wisata hutan mangrove agar pengunjung yang datang merasa lebih nyaman.
2. Bagi Pengunjung wisata hutan mangrove
  - a) Senantiasa menjaga kebersihan dan tidak merusak fasilitas wisata hutan mangrove.
  - b) Mematuhi peraturan yang berlaku di wisata hutan mangrove.
3. Bagi Peneliti berikutnya
  - a) Peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih mengkaji banyak sumber data mengenai wisata hutan mangrove.
  - b) Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian penelitian agar dapat dijelaskan secara lebih luas dan terperinci.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Kamariah etc. 2014. Community-Based Conservation in Managing Mangrove Rehabilitation in Perak and Selangor. *Jurnal Social and Behavioral Sciences*. Vol 153.
- Alfariq, S., & Hardjati, S. (2023). PENGEMBANGAN DESTINASI PARIWISATA HUTAN MANGROVE KECAMATAN GUNUNG ANYAR

- KOTA SURABAYA. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(2), 265-274.
- Arief, A. 2003. *Hutan Mangrove, Fungsi dan Manfaatnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arnstein SR. 1969. A Leader of Citizen Participation. *Journal of the American Planning Association*, Volume 35.
- Ayunita D, Hapsari T. 2012. Analisis persepsi dan partisipasi masyarakat pesisir pada pengelolaan kkd ujungnegero kabupaten batang. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*
- Bagus Pamasta Adjie, (2018) PERENCANAAN PROGRAM SENI BUDAYA SEBAGAI AKTIVITAS WISATA DI DESA JELEKONG, KABUPATEN BANDUNG. Repository Universitas Pendidikan Indonesia
- Hendra Adiwijaya, (2015) Kondisi Mangrove Pantai Timur Surabaya Dan Dampaknya Terhadap Lingkungan Hidup.
- Hera Windy Wahyono & Dian Rahmawati. (2017). Preferensi Stakeholder dalam Pengembangan Ekowisata Mangrove Gunung Anyar Surabaya. *JURNAL TEKNIK ITS* Vol. 6, No. 2
- Idajati, Hertiar, etc. 2015. The level of participation in Mangrove ecotourism development Wonorejo Surabaya. *Jurnal Social and Behavioral Sciences*. *CITIES 2015 International Conference, Intelligent Planning Towards Smart Cities*. Vol 227.
- Jendela Dunia. (2024) Wisata Mangrove Surabaya: Lokasi, Daya Tarik, HTM, dan Informasi Lainnya Kumparan.
- Latupapua, Yosevita Th., Satyawan Pudyatmoko, Chafid Fandeli, and M. Baiquni. 2013. Analisis Potensi Keanekaragaman Hayati Di Taman Nasional Manusela Sebagai Daya Tarik Ekowisata. *Jurnal Agroforestri* VIII.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif* Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UIP.

- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murphy, E. 1997. *Constructivist Epistemology. Constructivism: Philosophical & Epistemological Foundation*.
- Nanlohy H. 2014. *Partisipasi masyarakat pesisir dalam pengelolaan*
- S. Andryanto. (2023). *Surabaya Punya Kebun Raya Mangrove, Apa Istimewanya? Travel Tempo*.
- S. Y. Wardani *PARTISIPASI KELOMPOK TANI DALAM PENGELOLAAN HUTAN MANGROVE DI KELURAHAN WONOREJO KECAMATAN RUNGKUT KOTA SURABAYA. E-Journal UNESA*
- UPT Kebun Raya Mangrove. *Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Surabaya*